

KONSERVASI LEBAH HUTAN MELALUI SOSIALISASI TEKNIK BERBURU DI DESA CENRANA BARU DAN ROMPEGADING KABUPATEN MAROS

Sitti Nuraeni^{1*}, A. Sadapotto², Budiaman³, Marwan Rajab⁴, Andi Prastiyo⁵,
Silvajayanti⁶, Andi Khairana⁷

Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 10, Tamalanrea, Makassar. 90245

Email: nuraenisitti@gmail.com

Abstrak

Hutan dan lebah hutan memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat terutama yang berdiam di dalam dan di sekitar hutan. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada dua desa yaitu Desa Rompegading dan Desa Cenrana Baru. Desa Rompegading merupakan desa yang masuk dalam zona penyangga di dalam dan di sekitar Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK), Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Desa Cenrana Baru masuk dalam Kawasan Pengelolaan Hutan (KPH) Bulusaraung. Hasil kuesioner, wawancara, diskusi dan pengamatan langsung tentang kebiasaan berburu dan memanen madu lebah hutan yang menunjukkan teknik berburu yang tidak ramah lingkungan dan memanen madu yang tidak lestari. Pengabdian ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan workshop untuk memberikan pemahaman konservasi lebah dan hutan dengan tetap mendapatkan manfaat dengan tidak mengabaikan kelestariannya. Setiap tahapan kegiatan telah dilaksanakan dengan baik dan didukung partisipasi masyarakat mitra yang tinggi. Kebiasaan lama berburu dan panen madu hutan yang sudah lama dipraktikkan membutuhkan waktu untuk berubah dan upaya pendampingan.

Kata kunci: lebah hutan, konservasi, panen madu, teknik berburu

Abstract

Forests and honey bees have an important meaning for people's lives, especially those who live in and around forests. This community service was carried out in two villages, namely Rompegading Village and Cenrana Baru Village. Rompegading Village is a village that is included in the buffer zone in and around the Special Purpose Forest Area (KHDTK) of Hasanuddin University Educational Forest. Cenrana Baru Village is included in the Bulusaraung Forest Management Area (KPH). The results of questionnaires, interviews, discussions and direct observations about the hunting and harvesting of honey bees that show hunting techniques that are not environmentally friendly and harvesting honey are not sustainable. This service is carried out in the form of socialization and workshops to provide an understanding of bee and forest conservation while still getting benefits without neglecting their sustainability. Each stage of the program has been carried out properly and is supported by the high participation of the partner community. The old habits of hunting and harvesting honey bees that have been practiced for a long time require time to change and efforts of mentoring.

1. PENDAHULUAN

Wilayah Kabupaten Maros dibagi menjadi 14 kecamatan (BPS Kab. Maros, 2018), yaitu: Bantimurung, Bontoa, Camba, Cenrana, Lau, Mallawa, Mandai, Maros Baru, Marusu, Moncongloe, Simbang, Tanralili, Tompobulu, dan Turikale. Salah satu kecamatan yaitu Kecamatan Cenrana memiliki tujuh desa secara topografi termasuk kategori dataran tinggi.

Dua desa yang berada di Kecamatan Cenrana adalah Desa Rompegading dan Desa Cenrana Baru. Desa Rompegading termasuk bagian dari desa dalam zona penyangga Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Sedangkan Desa Cenrana Baru merupakan desa perbatasan dengan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin dan masuk wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Bulusaraung.

Sebagian besar masyarakat di kedua desa Rompegading dan Desa Cenrana Baru masih bergantung pada hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selain dari hasil pertanian. Beberapa masyarakat pada periode tertentu mencari hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dapat menunjang perekonomian masyarakat di dalam dan di sekitar Hutan Pendidikan Unhas dan KPH. Produk HHBK yang sangat penting bagi masyarakat ke dua desa tersebut yaitu antara lain getah pinus, aren dan madu dari lebah hutan. Produk HHBK ini sangat baik dikembangkan masyarakat pedesaan, karena memiliki potensi mendukung berupa sumber daya alam yang cukup tersedia. Demikian halnya dengan produk madu hutan karena potensi beragamnya jenis tumbuhan sebagai sumber pakan lebah. Potensi madu hutan Indonesia mencapai 70% dan selebihnya 30% dari madu lebah budidaya (Pribadi dan Wiratmoko, 2019). Potensi produk madu hutan cukup tinggi seperti pada wilayah perburuan madu hutan di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dapat mencapai 1,6 ton per tahun (Mujetahid, 2007).

Hutan merupakan penyedia sumber pakan sebagai tambang nektar dan polen bagi berbagai jenis lebah. Salah satu jenis lebah hutan jenis *Apis bighami* oleh masyarakat sekitar hutan mendapatkan madunya dengan cara berburu. Kegiatan berburu lebah hutan hanya bersifat musiman dan dilakukan secara berkelompok. Perburuan lebah hutan harus dilakukan oleh orang berpengalaman karena dapat terjatuh resiko cedera bahkan kematian saat memanjat pohon tinggi atau tebing. Pada saat memanen madu lebah hutan ini, mereka membutuhkan pengasapan untuk mengusir klaster lebah dari sisirannya. Musim berburu yang tepat adalah pada saat musim kemarau karena kadar air madu di alam lebih rendah dan madu terkumpul di sarang mencapai klimaks. Pada kondisi musim kemarau ini menjadikan tingkat resiko kebakaran hutan lebih tinggi jika pengasapan lebah tidak terkendali.

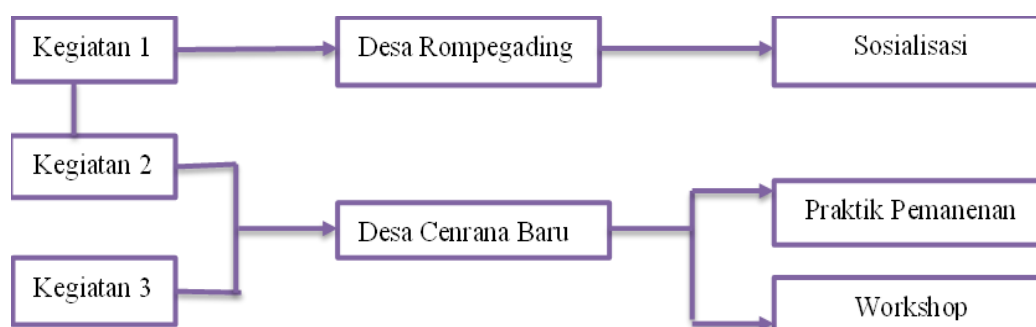
Selain itu, khusus kelompok pemburu madu hutan di beberapa wilayah Sulawesi Selatan sebagian besar belum memahami praktik-praktik konservasi lebah dan hutannya sendiri. Teknik berburu madu yang hanya semata-mata bertujuan mendapatkan madu tanpa memperhatikan dampak lingkungan dan kelestarian sumber daya alam. Mulai dari teknik mengusir lebah dengan pengasapan yang dapat memicu kebakaran hutan sampai pada teknik mengambil koloni yang tidak lestari. Oleh karena itu, masyarakat di dua desa ini perlu diperkenalkan teknik berburu dan memanen madu yang lestari sebagai upaya konservasi lebah dan hutannya. Melalui Program Pengabdian kepada masyarakat diharapkan akan sangat membantu pemberdayaan kelompok pemburu lebah hutan dan tetap dapat memanfaatkan sumberdaya alam di sekitarnya serta tetap menjaga kelestariannya.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk penerapan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- b. Untuk memberikan pengetahuan dan wawasan konservasi lebah hutan dengan metode sosialisasi dan workshop.
- c. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat kelompok pemburu lebah hutan pentingnya cara berburu dan memanen madu yang tepat untuk kelestarian lebah hutan dan habitatnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh Tim yang terdiri atas tiga orang dosen dan melibatkan 10 orang mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tiga tahap kegiatan, yaitu Kegiatan Pertama pada tanggal 22 Juli 2022 di Aula Hutan Pendidikan Unhas dengan tiga kelompok mitra dari Desa Rompegading, Kegiatan kedua pada tanggal 9 Agustus 2022 Tim Pengabdian mengikuti dan mengidentifikasi langsung teknik berburu dan memanen madu lebah hutan sesuai dengan kebiasaan kelompok di Desa Cenrana Baru. Kegiatan ketiga pada tanggal yang sama dilanjutkan kegiatan workshop di Aula Kantor Desa Cenrana Baru dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Mitra yang terlibat adalah masyarakat pemburu madu lebah hutan dari tiga kelompok Cenrana Baru yang merupakan masing-masing kelompok perwakilan dusun yang berbeda (Gambar 1). Peralatan penting yang digunakan dalam kegiatan ini berupa bee net, botol kemasan, saringan, ember, spanduk, dan alat tulis menulis.



Gambar 1. Skema kegiatan pengabdian teknik pemanenan madu lebah hutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok pemburu lebah hutan sebagai mitra pengabdian dari dua desa berbeda terbagi atas tiga kelompok dari Desa Rompegading dan tiga kelompok dari Desa Cenrana Baru. Data jumlah anggota dari masing-masing kelompok pemburu lebah hutan dapat dilihat pada Tabel 1. Anggota kelompok terbanyak adalah dari kelompok Tanaberu dan Sonrae dari dusun yang berbeda, yaitu masing-masing 10 orang dengan kisaran umur 20 s/d 50 tahun. Kelompok ini yang berasal dari dusun dalam zona penyanggah Hutan Pendidikan dengan aktivitas lebih banyak di dalam hutan. Kelompok pemburu lebah Moncongjai dengan anggota hanya 8 orang dengan kisaran umur 18 s/d 50 tahun. Sedangkan kelompok mitra dari Desa Cenrana Baru teridentifikasi merupakan kelompok pemburu lebah beranggotakan lebih sedikit hanya 3 s/d 5 orang dengan kisaran umur antara 25 s/d 55 tahun. Dua kelompok yang telah lama mereka bentuk namun belum diberi nama. Kisaran umur anggota masing-masing kelompok pemburu lebah umumnya berusia produktif, yakni usia antara 18 tahun s/d 55 tahun. Menurut Syarifuddin dan Waskitho (2022); Hidayatullah dkk., (2018), umur anggota kelompok tani hutan lebih banyak berumur di bawah 60 tahun yang merupakan umur produktif karena masih memiliki kekuatan fisik yang baik untuk dapat bekerja secara optimal.

Tabel 1. Data kelompok pemburu lebah madu hutan dua desa di Kabupaten Maros

No	Nama Kelompok	Nama Desa	Jumlah Anggota (orang)	Kisaran Umur (tahun)
1.	Moncongjai	Rompegading	8	18 – 50
2.	Tanaberu	Rompegading	10	20 - 50
3.	Sonrae	Rompegading	10	20 - 50
4.	Tanete	Cenrana Baru	5	25 - 53
5.	-	Cenrana Baru	3	30 - 55
6.	-	Cenrana Baru	3	25 - 53

Kegiatan sosialisasi tentang teknik panen lebah hutan lestari dan ramah lingkungan dilaksanakan pertama kali pada tiga kelompok pemburu dari Desa Rompegading (Gambar 2A). Sebelum penyampaian materi sosialisasi oleh masing-masing dosen dilaksanakan pengisian kuesioner dan wawancara langsung peserta (Gambar 2B). Hasil kuesioner, wawancara langsung dan diskusi setelah penyajian materi mengungkapkan bahwa kelompok pemburu memiliki kebiasaan berburu secara turun temurun. Mereka berburu sebagaimana yang dicontohkan oleh orang-orang tua mereka dan belum pernah mendapatkan penyuluhan ataupun pelatihan tentang teknik berburu dan memanen madu yang baik. Mereka menggunakan peralatan seadanya tanpa tali pengaman dan *bee net* sehingga resiko terjatuh atau disengat sudah sering terjadi.



Gambar 2. Pelaksanaan sosialisasi teknik panen madu lestari dan ramah lingkungan di Desa Rompegading, Tim Pengabdian dan kelompok mitra peserta sosialisasi (2A), Peserta mengisi kuesioner pengabdian (2B).

Kegiatan kedua yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian adalah mengikuti dan mengidentifikasi langsung teknik berburu dan memanen madu lebah hutan sesuai dengan kebiasaan kelompok di Desa Cenrana Baru. Identifikasi kegiatan dimulai dari cara membuat smoker perlengkapan pengusir lebah dari klaster sarangnya. Smoker ini oleh masyarakat setempat disebut *amung* (Gambar 3A). *Amung* ini terdiri atas potongan bilah-bilah bambu kering yang disatukan kemudian dibungkus dengan pelepah batang pisang yang masih banyak mengandung air. *Amung* berhasil dibuat jika bambu yang terbakar di dalam pelepah batang pisang tidak menimbulkan nyala api tetapi hanya menghasilkan asap (Gambar 3B).



Gambar 3. Metode pengusiran lebah hutan, *amung* sebagai *smoker* siap digunakan (3A), Pemasangan *amung* pada tiang bambu panjang di bawah koloni (3B).

Kegiatan ketiga, yaitu pada hari yang sama setelah mengikuti praktik panen kelompok dilanjutkan kegiatan workshop di Aula Kantor Desa Cenrana Baru (Gambar 4A). Mitra yang terlibat adalah masyarakat pemburu madu lebah hutan dari tiga kelompok Cenrana Baru yang merupakan masing-masing kelompok perwakilan dusun yang berbeda. Setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan diskusi dan terakhir pembagian *bee net* atau topi dengan jaring pengaman dari sengat lebah kepada kelompok mitra (Gambar 4B).



Gambar 4. Pelaksanaan sosialisasi teknik panen madu lestari dan ramah lingkungan di Desa Cenrana Baru, Penyajian materi workshop oleh Tim Pengabdian (4A), Penyerahan perlengkapan pemanenan madu hutan (*bee net*) (4B).

Kegiatan panen madu adalah yang paling penting mendapat perhatian untuk konservasi lebah hutan dan lingkungannya. *Amung* sebagai *smoker* (pengasapan) yang telah dinyalakan ditempatkan pada ketinggian tepat di bawah sarang lebah dengan maksud mengusir lebah agar meninggalkan sarangnya. Penempatan *amung* yang tidak terkendali dengan bantuan sebatang bambu menerobos rimbunan dedaunan, cabang, ranting pohon dan tumbuhan pemanjat dapat memicu kebakaran hutan.

Pemanenan madu dengan cara memotong semua sel sarang tanpa tersisa menurut kelompok mitra sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan pada saat panen madu lebah hutan. Semua sel kantong madu baik yang telah berisi ataupun masih kosong, *bee bread* (roti lebah berisi polen fermentasi lebah) dan *brood* (sel anakan berisi telur, larva dan pupa) seluruhnya dipanen habis. Bagian kantong madu dipisahkan untuk diambil madunya, sedangkan

selebihnya dibawa pulang dijadikan masakan sebagai lauk keluarga atau dijadikan pakan ternak sapi.

Setelah kelompok mitra mengikuti sosialisasi dan workshop teknik panen madu maka mereka telah mendapatkan wawasan baru. Pengetahuan tentang konservasi dengan memperbaiki teknik panen untuk dapat mempertahankan kelestarian lebah *A. binghami*. Menurut Jamiat dkk (2019), pelestarian lebah madu terwujud pada nilai-nilai konservasi, yakni memanfaatkannya sebagai hasil hutan bukan kayu tanpa merusak ekosistem lingkungan di sekitar.

Pemanenan madu hutan dengan cara merampas seluruh sarang koloni akan menyebabkan koloni lebah dapat meninggalkan pohon inang tempatnya bersarang. Lebah akan pergi mencari pohon inang baru dan memulai lagi membentuk sarang baru. Lebah hutan yang kehilangan *brood* akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai koloni stabil dan menghasilkan madu. Pemanenan yang tidak terkendali tanpa memberi kesempatan lebah menghasilkan madu *brood* dan madu untuk koloninya dapat mengancam kearah kepunahan. Oleh karena upaya pemahaman dan pendampingan kelompok pemburu akan terus diupayakan untuk dapat menyelamatkan lebah hutan sulawesi. Menurut Umam dkk (2021), pemanfaatan sumberdaya hutan termasuk lebah hutan yang tanpa diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia (pengetahuan dan keterampilan pemburu lebah hutan yang relatif rendah) akan menyebabkan kerusakan sistematis.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di dua desa yaitu di Desa Rompegading dan Desa Cenrana Baru. Sosialisasi tentang teknik panen madu lebah hutan yang lestari kepada tiga kelompok pemburu di Desa Rompegading. Identifikasi langsung dan workshop tentang teknik berburu dan panen madu lebah hutan yang lestari dan ramah lingkungan yang dilaksanakan di Desa Cenrana Baru. Masyarakat kelompok pemburu perlu diberi pengetahuan dan wawasan luas dengan membandingkan teknik perburuan dan panen madu dari beberapa daerah perburuan lain. Pemburu madu hutan diberi pemahaman konservasi lebah hutan dan hutan sebagai habitatnya. Sosialisasi dan workshop bagi pemburu diharapkan terjadi perubahan perilaku dari kebiasaan lama berburu dan memanen madu sehingga perlu dilanjutkan dengan pendampingan.

Terima kasih disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian, Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin sebagai pemberi dana, Direktur dan Pengelola Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin serta Kepala Desa dan Staf Cenrana Baru yang telah memfasilitasi terselenggaranya Pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. (2018). Kecamatan Cenrana Dalam Angka 2018. Maros: BPS Kabupaten Maros/BPS-Statistic of Maros Regency.
- M. Hidayatullah, Cecep Handoko, Abdul Jafar Maring dan Ramdiawan. 2018. "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemburu Madu Hutan di Dusun Arung Santek, Pulau Moyo". Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UNS, Vol. 2 No. 1, pp.1-6.
- Jamiat, Iskandar, M. Idham. (2019). "Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Lebah Madu Alam dengan Teknik Tikung di Kawasan Siawan Belida Kapuas Hulu". Jurnal Hutan Lestari, Vol. 7, No. 2, pp. 743–752.
- Pribadi, A & M. E. Wiratmoko. (2019). "Karakteristik Madu Lebah Hutan (Apis dorsata Fabr.) dari Berbagai Bioregion di Riau". Jurnal Penelitian Hasil Hutan, Vol. 37, No. 3, pp.185-200.

- Mujetahid, M. (2007). "Teknik Pemanenan Madu Lebah Hutan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros". *Jurnal Perennial*, Vol. 4, No. 1, pp. 36-40.
- Syarifuddin, A dan N.T. Waskitho (2022). "Pendampingan Konservasi Kawasan Penyangga Hutan pada Masyarakat Sekitar KHDTK UMM". *Jurnal BUDIMAS*, Vol. 04, No. 01, pp.1-6.
- Umam, K., Lili Suharli, Baso Manguntungi, Kusdianawati dan Riri Rimbun. (2021). "Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Bunga sebagai Sumber Pakan Lebah Madu di Kawasan Hutan Desa Batu Dulang, Kecamatan Batu Lanteh, SumbawaMajalah Ilmiah". *Biologi Biosfera: A Scientific Journal*, Vol. 38, No. 1, pp. 18-23.